

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada kehidupan ini Manusia diciptakan Tuhan dalam dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Keduanya diciptakan untuk saling melengkapi dan saling membutuhkan, mereka akan menjadi individu-individu yang tumbuh dan berkembang. Pada masanya mereka mencapai satu titik yang disebut dengan masa dewasa. Dalam psikologi perkembangan masa dewasa itu dibagi menjadi tiga bagian yaitu : Masa dewasa awal, dewasa tengah, dan dewasa akhir. Masing-masing memiliki titik usia yang lebih menonjol dalam aspek perkembangan psikologi yang berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan oleh Erikson (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001), bahwa tahap dewasa awal adalah antara usia 20 sampai 30 tahun. Pada masa ini, masa dewasa awal mengalami banyak perubahan progresif secara fisik, kognitif, dan psiko-sosio-emosional menuju integrasi kepribadian yang lebih matang dan bijaksana.

Masa dewasa tengah merupakan masa peralihan dari masa dewasa dimulai dari masa dewasa muda berusia 30-60 tahun. Pada masa dewasa tengah, perhatian terhadap agama lebih besar dari pada masa sebelumnya, dan terkadang minat dan perhatian terhadap agama ini didasarkan pada kebutuhan pribadi dan sosial. dan dewasa akhir yaitu 60 tahun ke atas. Memasuki usia lanjut, sebagian besar lansia belum siap menghadapi dan merespon usia lanjut sehingga menyebabkan lansia kurang mampu menyesuaikan diri dan

menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Widyastuti, 2000).

Disini peneliti akan membahas lebih dalam mengenai masa dewasa awal sesuai dengan judul yang diambil. Menurut Santrock (2012), pada masa dewasa awal terjadi berbagai perkembangan dalam diri individu, yaitu: (1) Perkembangan fisik: Masa dewasa awal diidentifikasi sebagai masa puncak kesehatan, kekuatan, energi dan daya tahan, serta fungsi sensorik dan motorik. Kekuatan fisik meningkat dari akhir usia 20-an hingga awal 30-an. Gerakan tubuh dan koordinasi, serta kemampuan sensorik seperti penglihatan dan pendengaran juga mencapai puncaknya pada masa dewasa muda. (2) Perkembangan kognitif: Pada tahap ini, fungsi tubuh berkembang sepenuhnya dan kemampuan kognitif menjadi lebih kompleks. Pertumbuhan otak terus berlanjut dan individu mulai menerapkan dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan analitis mereka. (3) Perkembangan sosial dan emosional : Beberapa individu fokus pada pengembangan karir. Mereka belajar untuk memperoleh keterampilan yang memenuhi syarat atau melatih diri mereka sendiri dengan bergabung dalam organisasi. Teori Erikson menyatakan bahwa individu pada periode ini juga mengalami perkembangan psikososial dan ditandai dengan keintiman versus isolasi yang tercermin dalam perasaan dan pemikiran tentang membuat komitmen dan membangun hubungan.

Tugas perkembangan masa dewasa awal juga dikemukakan oleh Havighurst (1961) yang mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui individu dewasa awal adalah mencari dan menemukan calon

pasangan hidup. Untuk mencari pasangan hidup, individu dewasa awal melalui proses mengenal pasangannya sebelum akhirnya memutuskan siapa yang akan dipilihnya dalam hidup. Salah satu hubungan yang dapat dimasuki individu untuk menemukan suatu hubungan.

Menjadi serius dengan pasangannya adalah melalui kencan (Cate & Lloyd, dalam Ingoldsby, 2003). Dalam sebuah hubungan pacaran pasti ada perasaan yang melekat yaitu cinta. Menurut Erich From (2008) cinta adalah perasaan simpati terhadap manusia yang melibatkan emosi yang mendalam, artinya emosi positif sangat diinginkan dan penting bagi kehidupan manusia dalam menjalin hubungan. Bentuk emosi ini merupakan emosi yang paling kuat dan dibutuhkan oleh manusia. Bahasa cinta menurut Chapman (2017) terbagi menjadi lima bidang, yaitu: (1) individu merasa dicintai ketika mendapat dukungan verbal (kata-kata afirmasi); (2) saat menghabiskan waktu efektif berdua dengan pasangan (*quality time*); (3) pada saat menerima bantuan dari mitra (*acts of service*); (4) saat menerima hadiah yang diberikan oleh pasangan Anda (*receive Gift*), dan (5) saat Anda diberi sentuhan fisik oleh pasangan Anda (*physical touch*).

Mengekspresikan cinta dalam suatu hubungan sangatlah penting untuk menjaga hubungan pacaran. Hubungan pacaran merupakan salah satu cara membina hubungan intim pada masa dewasa awal sesuai dengan tugas perkembangan pada masa dewasa awal. Namun dalam mengungkapkan cinta untuk menjaga hubungan, masih ada individu yang melakukannya dengan cara

yang tidak tepat, yakni dengan melakukan perilaku seksual pranikah. Berada pada puncak performa fisik dan seksual merupakan salah satu ciri individu pada masa dewasa awal, namun perilaku seksual dalam hubungan pacaran sangat bertentangan dengan norma dan ajaran agama.

Perilaku seksual pranikah didefinisikan sebagai perilaku yang mengarah pada keintiman heteroseksual yang dilakukan oleh sepasang manusia sebelum terjadi ikatan resmi (pernikahan) atau perilaku seksual pranikah (Crooks, dalam Alfian, 2003). Bell (dalam Alfian, 2003) berpendapat bahwa seks pranikah adalah keintiman yang pada umumnya dimulai dengan ciuman, leher, petting, dan akhirnya mencapai persetubuhan (coitus).

Seseorang memiliki berbagai alasan melakukan hubungan seks pranikah. Namun mereka juga tidak bisa memungkiri dampak yang dirasakan setelah melakukan hubungan pranikah. Lebih banyak keluhan pada ketakutan mereka akan risiko yang terlibat. Keluhan ini disebut efek beruntun, kecemasan moral seperti rasa bersalah atau berdosa, menyesal, harga diri yang rendah, dan emosi negatif akan kehamilan yang tidak diinginkan (Soetjiningsih, 2008).

Salah satu dampak yang dialami wanita dewasa awal setelah melakukan hubungan seksual adalah rasa cemas. Freud (dalam Corey, 2013) mengatakan ada tiga jenis kecemasan, yaitu kecemasan realitas, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Berfokus pada kecemasan moral, Sigmund Freud menjelaskan bahwa kecemasan moral adalah perasaan bersalah atau malu pada ego, yang ditimbulkan oleh pengamatan tentang bahaya hati nurani. Jadi

sumber ancumannya adalah hati nurani yang terletak pada struktur kepribadian yaitu dari sistem superego, misalnya takut dihukum hati nurani karena melakukan sesuatu yang bertentangan dengan standar ego ideal. Hati nurani merupakan representasi dari kekuasaan orang tua yang ditanamkan dalam diri seseorang. Freud mengatakan bahwa penyebab kecemasan moral adalah motif seksual. Motif seksual termasuk dalam dorongan seksual, yang oleh Freud disebut libido. Kontribusi utama Freud adalah represi mekanisme kecemasan. Kecemasan muncul tanpa disadari dan jika sudah terjadi, sulit untuk menghentikannya. Kecemasan cenderung mendominasi individu.

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 (dilakukan setiap 5 tahun sekali) mengungkapkan bahwa perempuan dan laki-laki berusia 15-24 tahun pernah berkencan/melakukan perilaku seksual seperti: berpegangan tangan, berpelukan, berciuman bibir dan bersentuhan atau disentuh. . Bergandengan tangan merupakan hal yang paling sering dilakukan oleh perempuan dan laki-laki yaitu 64% perempuan dan 75% laki-laki. Laki-laki cenderung melaporkan lebih sering berciuman di bibir, 50% dibandingkan perempuan, hanya 30%, kemudian berpelukan, 33% pada laki-laki dan 17% pada perempuan, dengan alasan paling umum melakukan perilaku seksual pranikah karena suka sama suka, 82% dan saling mencintai, 83% (SDKI, 2017).

Sumsel termasuk dalam kategori rentan terhadap kelahiran yang disebabkan oleh perilaku seks bebas. Menurut laporan Dinas Kesehatan Kota

Palembang tahun 2017, kasus perilaku seksual pranikah di Kota Palembang mencapai 456 kasus perempuan hamil di luar nikah dan 159 melahirkan dengan petugas kesehatan. Angka tersebut tercatat dalam laporan pemerintah kota Palembang, kemungkinan besar angka yang tidak tercatat bisa lebih tinggi.

Salah satu Kecamatan yang berada di Sumatera Selatan, yakni Kecamatan Sekayu, terdapat beberapa fenomena kasus seks pranikah dikalangan wanita dewasa awal. Berdasarkan laporan dari Pembinaan pengawasan dan Penyuluhan Satpol PP Kabupaten Musi Banyuasin, pada 14 Mei 2018 terdapat 6 pasang muda- mudi yang menginap di hotel-hotel yang berada di Kecamatan Sekayu, tanpa ada ikatan yang sah. Sekretaris Pol-PP juga sekda Kabupaten Musi Banyuasin dari Satuan Polisi Pamong Praja Musi Banyuasin, pada 13 Februari 2020, terdapat empat pasangan yang melakukan perbuatan seks pranikah yang terjaring razia di dua hotel yang berada di Jalan lintas tengah Palembang Lubuk Linggau, Kecamatan Sekayu.

Selanjutnya berdasarkan laporan dari aparat kepolisian Unit Reskrim Polres Musi Banyuasin pada 11 April 2023, terdapat sepasang muda-mudi yang melakukan seks pranikah, perilaku tersebut dilakukan pada salah satu hotel di kawasan Jalan Kolonel Wahid udin di Kota Sekayu.

Peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam kehidupan wanita dewasa awal yang melakukan seks pranikah yang tinggal di Kecamatan sekayu. Terdapat dua subjek yang berinisial DA yang berusia 23 Tahun dan subjek H 22 Tahun yang hingga kini masih melakukan hubungan seks pranikah bersama

pasangannya.

Subyek penelitian ini adalah dua orang wanita dewasa awal, terbukti dari pengakuan subjek. Peneliti telah meminta izin kepada kedua subjek dalam penelitian ini dan kesediaannya untuk membantu penelitian ini sampai selesai. Kedua subjek memiliki komunikasi yang baik dan tidak merasa tertekan dengan lingkungan sekitar selama proses observasi dan wawancara.

Subjek pertama di DA berusia 23 tahun, tinggi sekitar 150 cm, berhijab segi empat dengan gaya sederhana. DA memiliki bentuk wajah lonjong, hidung mancung, mata besar, bibir yang sedikit tebal, dan memiliki kulit sawo matang. Dalam penampilan sehari-hari DA lebih suka memakai pakaian panjang serta berhijab.

DA merupakan wanita yang rajin beribadah, dan suka bercerita. Memiliki sifat yang mudah terbawa perasaan seperti mudah menangis tetapi mudah tersenyum. DA terbuka pada beberapa orang yang dianggapnya nyaman mengenai seks pranikah yang ia lakukan.

DA terlahir dari keluarga sederhana dan berkecukupan, dimana kedua orang tua DA sama-sama berprofesi sebagai buruh tani. DA merupakan anak kedua dari sembilan bersaudara yang terdiri dari lima laki-laki dan empat perempuan. Tetapi DA mengontrak rumah di Sekayu bersama 2 adik laki-lakinya, sementara itu orang tua DA dan saudaranya yang lain tinggal bersama di Desa Gajah Mati Kecamatan Sungai lilin.

DA saat ini bekerja sebagai sebagai karyawan mini market yang berada

di Kecamatan sekayu, DA bekerja mulai dari jam 08:00-16:00 WIB. Tidak memiliki hari libur tetapi boleh izin jika DA ingin libur, karena sistem gajinya dihitung perhari. Jika pulang bekerja atau pun libur, DA mengisi waktu luang dengan melakukan pekerjaan rumah, bersantai, dan bertemu dengan pasangannya yang berinisial F.

Pada subjek DA observasi dilakukan tiga kali, yang pertama pada hari Kamis, tanggal 11 Mei 2023. Kedua pada hari Minggu, tanggal 14 Mei 2023. dan yang ketiga hari sabtu, 19 Agustus 2023, yang semuanya dilakukan di dalam dan diluar rumah kontrakan subjek DA yang berada di Jalan Letnan Munandar, Kelurahan Soak Baru, Kecamatan Sekayu.

Berdasarkan observasi non-partisipan yang dilakukan oleh peneliti dalam tiga kali. observasi mengenai perilaku subjek DA dan pasangannya terlihat pada saat mereka berkomunikasi melalui telepon pada hari Kamis, tanggal 11 Mei 2023, peneliti lihat pasangan ini memang secara terang-terangan mengumbar kemesraan mereka seperti panggilan sayang yang sering mereka ucapkan dan nada bicara yang halus, lembut, serta menggoda.

Observasi perilaku subjek DA dan pasangannya pada saat mereka bertemu pada hari Minggu, tanggal 14 Mei 2023 dan hari Sabtu 19 Agustus 2023, subjek DA dan pasangannya berani menampakkan kedekatan yang intens didepan peneliti seperti berpegangan tangan, saling merangkul, pasangannya yang memeluk tubuh DA, dan saling mencium tangan saat pasangan subjek DA hendak pamit pulang kerumahnya. Tetapi jika berada diluar rumah dan



kondisinya ramai, subjek DA dan pasangannya tidak menunjukkan kedekatan yang intens. Mereka hanya sesekali berpegangan tangan.

Observasi dari segi kecemasan moral subjek DA pada saat wawancara dilakukan, peneliti melihat gestur tubuh subjek DA mulai dari menggenggam tangan sendiri, tatapan mata yang melihat peneliti dengan sedikit gugup, wajah subjek yang sesekali menunduk dalam menjawab pertanyaan dari peneliti, dan termenung saat subjek DA mengingat perilaku seks pranikah yang dilakukannya. Pada saat wawancara berlangsung juga terlihat raut wajah yang sedih, hingga suara yang terdengar menahan tangis hingga meneteskan air mata saat subjek menjelaskan hal yang membuatnya merasakan kecemasan moral.

Pada subjek DA wawancara dilakukan empat kali kali, yang pertama pada hari Kamis, 11 Mei 2023, Jam 16:30 WIB. Kedua hari Minggu, 25 Juni 2023,

Jam 19:00 WIB. Ketiga wawancara hari Selasa, 1 Agustus 2023, Jam 16:30 WIB. Keempat pada hari Selasa, tanggal 30 Januari 2024, Jam 17:30 WIB. yang lokasinya sama dilakukan di dalam rumah Kontrakan DA, beralamat di Jalan Letnan Munandar, Kelurahan Soak Baru, Kecamatan Sekayu. DA mengaku bahwa ia mulai berkenalan dengan pasangannya yaitu F. Berawal dari bertemu F yang bekerja sebagai pelayan di salah satu Toko pakaian. Saat melayani DA yang sedang memilih pakaian, F selalu tersenyum dan merayu DA. Disaat itu DA merasa bahwa F sedang berusaha menarik perhatiannya dan pada saat pertemuan pertama itulah F meminta kontak

*whatsApp* DA. Perasaan nyaman DA terhadap F serta alasan sikap F yang baik, lembut, tidak kasar, rendah hati, serta tampan membuat DA memutuskan untuk menerima ajakan F untuk menjalin hubungan yaitu dengan berpacaran pada tanggal 3 Januari 2017. Dalam waktu pendekatan kurang dari satu bulan. Berikut penuturannya :

*” awalnya ku kenal die tu pas ke toko baju nah ade die pas salah satu pelayannya, senyum-senyum magaku de tu dalam atiku e lanang ikak kanji nia. Seingatku die ade mintak wa dem ku njok bae eh dak taunye ngedekatke ku, lame-lame olehku nyaman jadi kami jadian” (S1/W2 : 30-36)*

*“ku nerime die jadi kuleku oleh die tu baik, lembut, dak kasar, pengalah, rendah hati, tambah pulek belagak” (S1/W2 : 39-41)*

*“dak nyampai satu bulan sih” (S1/W2 : 43)*

Dalam perilaku berpacaran DA mengatakan bahwa mereka awalnya menjalani hubungan melalui media sosial saja seperti mengirim pesan teks, dan saling mengirim foto. Tetapi mendekati setengah tahun menjalin hubungan, DA bertemu dengan F hampir setiap hari, tetapi terkadang tidak bisa bertemu biasanya hanya dalam waktu dua hari. DA mengatakan ini pertama kalinya berpacaran dan merasakan gugup sehingga tangannya dingin saat disentuh pertama kali. DA mengaku siklus perilaku berpacarannya sangat cepat, F banyak kemauan mulai dari meminta peluk, mencium tangan, pipi, kening, dan mulut.

F semakin berani menyentuh semua area tubuh, dan menggesekkan alat

vitalnya. DA mengaku bahwa F tidak banyak bicara atau rayuan saat akan melakukan aktivitas seksual, ia hanya langsung meraba-raba anggota tubuh DA. DA mengaku awal-awal spontan menghindar tetapi badan F yang terasa keras saat memegang dirinya, membuat DA mengikuti apa saja yang dilakukan oleh pasangannya itu. DA mengatakan tidak tahu tanggal spesifik dari kejadian itu, yang ia ingat pastinya setelah setengah tahunan mereka berpacaran. DA mengatakan tempat saat melakukan aktivitas seksual tersebut yaitu dimana saja asalkan tidak ada yang melihat. Beberapa tempat yang ia kunjungi seperti di Taman, dibelakang rumah, dan Danau yang ada di Sekayu. Berikut penuturannya :

*” ..kami ketemu nak tiap hari paling dalam seminggu dua kali dak ketemu cuma” (S1/W2 : 131-133)*

*“..Mikak nah cerito e, kami mulai pegang tangan tangan tu cak setengah taon bekule baru berani. Sek aku kak bekule cuma dengan die belum ade mantan, jadi aseknye dingin nia tanganku oleh gugup. Dem tu ku mulai dari situ cepat nian siklusnye, doi lebih banyak kendak mulai dari pelok, ngekiss, tangan, pipi, keneng, dem tu molot” (S1/W2 : 62-69)*

*“..die tambah berani megang-megang galek-galek, gesek, mitu. Jadi semenjak dem nyubo galek-galek tadi tiap ketemu die ngelakuke itu, man awal-awal reflek ngehindar tapi awak e keras nia megang jadi dem nurut be” (S1/W2 : 78-84)*

*” nah de dak tau ku kak man masalah tanggal-tanggal tu lali, intinye setelah die berani megang tanganku pertamo kali di sekitar setengah taonan kami bekule.” (S1/W2 : 71-74)*

*“dimane bae asal tempat sepi mencak taman permata, belakang rumah bupati, dem tu danau ulak lia” (S1/W2 : 91-93)*

DA mengaku jika F sudah lama mengajaknya untuk melakukan hubungan seks tetapi DA terus menolak dengan alasan ingin menjaga kesuciannya hingga menikah untuk suaminya nanti. Tetapi F menjawab bahwa dia juga yang akan menjadi suami dari DA. Perasaan DA yang terlalu cinta membuat ia mengikuti keinginan F untuk melakukan hubungan seks pranikah. Berikut penuturannya :

*”lah lame sebenoknye tapi ku tolak terus dengan alasan yang same terus bahwa ku ngan ngelakuke seks sebelum nikah, intinye kalimat ku tu nak nyago kesucian sampai nikah untuk lakiku agek. Tapi die jawab kan ku tulah laki nga agek jo e.” (S1/W2 : 50-55)*

*”salahku pulek sebenoknye terlalu bucin dem tu norot nia dengan die dem laju” (S1/W1 : 53-54)*

DA mengatakan saat pertama kali melakukan seks pranikah pada Bulan 11 Tahun 2019. Awal mula DA melakukan hubungan seks pranikah bersama F di salah satu hotel di Sekayu, yang telah dipesan terlebih dahulu oleh F. Berikut penuturannya :

*”Dem lali nia ku tanggalnye, cuma ingat bulan sebelas due ribu Sembilan belas” (S1/W2 : 100-101)*

*”.. die yang mesan, sek ku kan begawe asekku arai tu” (S1/W2 105-106)*

*”di hotel, pas ku balek begawe jempotnye” (S1/W1 : 56)*

*”.. die yang mesan, sek ku kan begawe asekku arai tu” (S1/W2 105-106)*

Dari hasil wawancara diatas menegaskan bahwa subjek DA telah melakukan aktivitas seks pranikah seperti berpelukan, mencium tangan, pipi, kening, dan mulut, meraba-raba area tubuh, menggesekkan alat vital, serta berhubungan badan. Hal ini sesuai dengan teori perilaku seksual oleh Hurlock (2001) menyatakan bahwa perilaku seksual dilakukan dari tahap yang kurang intim ke tahap yang lebih intim, dimulai dari ciuman, menggoda ringan, bercumbu berat, hingga bersenggama.

Pada saat pertama kali setelah melakukan seks pranikah, DA mengaku perasaannya menjadi lebih dalam terhadap F sehingga semakin takut ditinggalkan.

*”Perasaanku jadi makin dalam dengan die, maken takot ditinggalke”*  
(S1/W1 : 61-62)

Seiring berjalannya waktu, pada pertengahan Tahun 2020 hubungan DA dan F sempat berakhir, ia sering termenung memikirkan bagaimana jika ditinggalkan pasangannya sedangkan sudah tidak perawan lagi, DA merasa dirinya sudah rusak, DA takut tidak diterima dan diceraikan jika seandainya ia menikah dengan orang lain. DA menganggap tidak ada seseorang yang akan menerima wanita yang sudah tidak perawan lagi, dan seandainya menerima, ia tetap takut jika sewaktu-waktu kesalahannya itu akan diungkit oleh pasangannya nanti. Terlebih didalam islam DA pernah membaca kalimat yang diperuntukan bagi laki-laki yang akan menikahkan wanita untuk mencari

wanita yang masih perawan dan laki-laki juga berhak untuk menanyakan kesucian wanita sebelum menikahinya, DA juga mengatakan seandainya ia berbohong dan menjawab masih perawan pasti menambah dosa, dan laki-laki juga berhak untuk membatalkan pernikahan jika kenyataannya wanita yang dinikahkan sudah tidak perawan lagi. Hal inilah yang membuat DA merasa semakin stres dan merasa hilang tujuan hidup saat hubungannya sempat berakhir. Berikut penuturannya:

*"nah.. ikaklah pas ku nelek sikap die berubah tu pas detik-detik nak potos. Ku neman menong cak mane monk u ditinggalke sedangke ku dak pw lagi, ku ngerasek rusak. Ku takot seandainya ku nikah dengan urang laen urang tu dak nak terime dem tu cerai. Mecak siapa sih yang nak nerime betine yang dan pw lagi, meskipun nerime pulek agek misal ribot pasti diungkit- ungit. Lebih lagi dalam islam ku ade mace kalimat ontok lanang yang nak nikahke betine, carilah yang perawan soalnya itu yang bagos untuk rumah tangge. Dem tu lanang pulek berhak nanye kitek masih suci ape dak, seandainya ku nyawab ao tapi kenyataan dak kan lah bedoso. Lanang pulek berhak untuk ngebatalke nikah, itulah ku stress nia pas potos tu. Asek ilang tujuan idup"(S1/W1 : 65-83).*

Dari wawancara diatas menegaskan bahwa subjek DA merasakan kecemasan moral karena hati nuraninya merasakan ketakutan-ketakutan yang akan terjadi akibat perilaku seks pranikah yang melanggar norma agama yang telah dilakukannya itu, DA takut jika dirinya tidak diterima oleh orang lain karena DA merasa dirinya sudah rusak dan tidak berharga lagi. ia merasakan kegelisahan, stress, dan merasa seperti hilang tujuan hidup.

Dua tahun berlalu, pada tanggal 19 Mei 2022, F meminta DA untuk menjalin hubungan kembali dan DA pun menerimanya dengan alasan F sempurna dari laki-laki lain, DA mengaku setelah kembali melanjutkan hubungan, perilaku seks pranikah juga ikut berlanjut dengan alasan sudah menjadi kebiasaan sejak dulu dan tidak bisa dihilangkan secara drastis, DA takut ditinggalkan lagi jika tidak mengikuti keinginan F. disisi lain DA juga merasa menyesal dan sangat ingin tidak mengenal percintaan dari awal agar perasaan batinnya tidak rumit. Berikut penuturannya :

*“cak mane lagi bel man kebiasaan kami dulu dak pacak diilangke drastis, ape lagi ku bahagia nia die balekan dengan ku sekarang, ku takut die pegi lagi man ku dak nurut die.” (S1/W1 : 95-99)*

*“ngape nak tau nia, ku tetap ngelakuke itu oleh lah tecebur di keadaan cak ikak dak pacak balek lagi keawal, men pacak ku pengen nia dak kenal cinto- cintoan biar dak rumit perasaan batinku” (S1/W3 : 56-58)*

Dari hasil wawancara diatas menegaskan bahwa subjek DA merasakan kecemasan moral, hal ini berasal dari konflik yang terjadi antara ego (prinsip realitas, sebagai dorongan dari id) dan superego (moral dan kondisi ideal). Kecemasan moral ini terjadi ketika DA merasa gagal menjalankan prinsip moral yang dianutnya, misalnya gagal menahan diri agar tidak melakukan seks pranikah.

Pada hari selasa, tanggal 26 juni 2023 DA dan F berjalan-jalan keliling kota karena besoknya DA akan pulang ke desa orangtuanya. Ditengah perjalanan pulang saat malam hari, F mengajak DA duduk di Taman yang berada di belakang rumah Bupati yang suasananya sepi dan gelap. F memaksa DA untuk melakukan masturbasi kepada F, dan dengan

keterpaksaan DA menurutinya. Setelah baru saja selesai melakukan hal tersebut mereka ketahuan dan ditangkap oleh 2 orang pihak berwajib yang memakai seragam, DA mengatakan tidak tahu itu Polisi, Pol-PP, atau pun orang Dishub karena perasaan yang cemas dan sangat panik membuatnya tidak menghiraukan hal itu, disini DA merasakan kecemasan realitas yaitu badan yang sangat gemetar hingga lemas karena dibentak-bentak oleh dua orang pihak berwajib. DA merasa ini akan menjadi akhir dari hidupnya yang tenang, ia berpikir pasti orang tuanya sangat marah, ia sudah merasa malu untuk tinggal di Sekayu dan berpikiran setelah ini akan pergi merantau yang jauh dan tidak akan kembali pulang. Disisi lain F menangis memohon agar tidak dibawa ke Kantor polisi dan akhirnya dibebaskan setelah membayar uang sebesar Rp. 500.000,00 kepada dua orang itu. Berikut penuturannya :

*“..pas due hari sebelum lebaran idul adha ku ketemu dengan kuleku lera kami tu, soalnya isok siang ku balek doson ke gajah mati nah intinye pas malam die ngomong pengen mintek pegang cak tu nah padahal posisi di tempat umum, bayangke bae die ngajakku ke taman belakang rumah bupati tu meski gelap tapi ku dak nyaman takut ketauan. Intinye ku lah ngotot nian dak nak tapi die makso dem tu ngolok terus dak turutke nak merajok laju ku turutke kendak die mintak dimaenke setu Makai hambodi belike nye, trus pas baru dem nia selesai seleteng die bae belom tetotop kasnye kene grebek urang ntah setu polisi, ape pol-pp, ape wang dishub ku dak merhatike lagi oleh lah panik nia, intinye nia mereka bedue. Be bayangke suare urang tu ngebas nia nyegak-nyegak tremor nia sampe lemasku, ku biasonye nonton bae ikak ngalami nia asek neter nak matilah ku ngerasek ikak akhir dari idopku nga ku dak suek meker yang yang laen lagi selaen dem ikak pasti angsap kene marah wang tue. Aku lah malu ontok tinggal di sekayu ikak langsung bepikiran dem nak merantau jaoh dak nak balek-balek lagi..(S1/W3 : 57-83)*



*“..nah doi kak nyemolong-nyemolong teros mohon mintek maaf teros berasan diajak damai wong tu jadi intinye die kami bayo lime ratos jadi untung nia lepas” (S1/W3 : 89-92)*

Pada malamnya di hari selasa, tanggal 26 Juni 2023 disinilah DA merasakan kecemasan moral yang hebat, DA menangis sepanjang malam, ia merasa malu yang sangat dalam sehingga untuk berjalan dari kamar hingga kedepan kontraknya saja ia sangat malu dan merasa jijik karena ia sadar bahwa sudah melakukan perbuatan yang salah menurut agama dan masyarakat. Beberapa hari DA tidak berani untuk banyak berbicara dan berinteraksi dengan orang lain jika tidak perlu, DA merasa sangat tidak pantas. Berikut penuturannya :

*“Semalaman tu ku nyemolong teros masih syok dengan kejadian, ku merasek malu nia nak bejalan dari kos kedepan be malu nia serasek banyak urang nelekku dengan perasaan jijik, behari-hari ku merasek sangat-sangat malu dak berani nak banyak omong dengan urang malah ku ngehindar untuk interaksi men dak perlu ku merasek dak pantas nia”(S1/W3 : 95-104)*

Dari hasil wawancara di atas menegaskan bahwa subjek DA memiliki kecemasan moral yaitu merasa bersalah, berdosa, sangat malu, dan harga diri yang rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya pada penelitian Uchira (2018) bahwa dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah antara lain perasaan takut, cemas, depresi, rendah diri, rasa bersalah dan bersalah. Berdasarkan teori Sigmund Freud, kecemasan moral adalah perasaan takut dan khawatir yang muncul akibat perasaan bersalah dan berdosa pada saat ingin

atau sedang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Untuk melengkapi penelitian, peneliti juga mengumpulkan informasi dari pasangan DA berinisial F. Pada Minggu 14 Mei 2023 pukul 11.00 WIB. Di rumah kontrakan DA yang berada di Jalan. Letnan Munandar, Desa Soak Baru, Kecamatan Sekayu. Didampingi langsung oleh DA dengan izin kedua belah pihak. dan wawancara kedua pada tanggal 19 Agustus 2023 pukul 17.00 WIB.

F adalah orang yang sangat mengetahui keseharian DA dan sering menjadi narasumber cerita DA. F merupakan informan pelaku dalam penelitian ini.

F mengatakan bahwa awal kenal dengan DA berawal dari bertemu di salah satu toko pakaian di Sekayu, F melihat DA yang sepertinya cantik, ia memutuskan untuk meminta kontak WhatsApp DA dan mengajaknya menjalin hubungan yaitu dengan berpacaran.

*“awal ku ade kenal die tu, awalnya ku ade ngunde ke toko, na caknye tu belagak, dem ku mintek wa. Mintek wa, dem ujung-ujungnye jadian”*  
(IP1/W1 : 19-22)

Alasan F mendekati DA, selain cantik, nyaman, diskusi nyambung, dan tidak membuat pusing.

*“alasan ku nekatke die tu selain memang cantek, nyaman, cerito nyambung, dak menengke kepalak”* (IP1/W1 : 27-29)

Dari segi moral F mengetahui bahwa berpacaran dilarang di dalam agamanya, tetapi F tidak mau mengikuti larangan agamanya dan tetap

berpacaran dengan alasan karena ingin mengetahui sifat dan sikap DA. Berikut penuturannya:

*“sebenoknye dalam pandangan agama dak boleh, dak boleh bekule tu dilarang”*(IP1/W2 : 8-9)

*“alasannye nak tau di sifat, rengke ape dak urangnye, mangkenye dengan carek pendekatan atau carek bekule”*(IP1/W2 : 12-14)

F mengaku menjalin hubungan yaitu berpacaran dengan DA dari kelas 2 SMA, tetapi ada sesuatu yang membuat hubungan mereka berakhir pada saat itu. F tidak terlalu mengingat hal-hal seperti itu, tetapi F mengatakan bahwa biasa untuk laki-laki merasa bosan serta mencari yang lain dan ternyata hanya lebih cocok bersama DA.

*“man digabungke kami tu bekule dari kelas due, nah ade insiden tros potos de tu ngulang lagi”* (IP1/W1 : 31-33)

*“ntah pulekku, ku tu dak ngingatke sek mitu-mitu, biaso lanang dan bosan ek dulu tu jadi de ku nontot dulu hek laen, kasnye lebih akor di die kak lah”* (IP1/W1 : 40-43)

F mengaku sudah melakukan hubungan seks bersama DA. F tidak mengingat kapan pertama kali ia melakukannya, tetapi mengakui bahwa memang sering melakukan seks hingga sekarang.

*“..ao jela..”* (IP1/W1 : 46)

*“na dak ingat lagi ku”* (IP1/W1 : 48)

*“nah man itu neman, sapai sekarang galak bae”* (IP/W1 : 51-52)

Setelah melakukan seks pranikah bersama DA, ia mengaku senang dan

tidak ada alasan laki-laki untuk tidak menyenangnya, apalagi laki-laki zaman sekarang. F mengatakan awalnya tidak ada rasa cemas karena menurutnya pria tidak ada tanda setelah melakukan seks berbeda dengan wanita yang jelas ada tandanya ketika tidak perawan. Tetapi F juga mempunyai rasa cemas jika terjadi kehamilan pada DA, sedangkan F belum siap untuk bertanggung jawab untuk menikahkan DA. Berikut penuturannya :

*“senang lah pasti, suék hek dak senang ape lagi lanang-lanang mikak aria”*. (IP1/W1 : 55-56)

*“man awal-awal dak suék sih aseé cemas biaso be lanang kan beda dengan betine dak suék tande”*(IP1/W2 : 19-21)

*“itu ku ade perasaan takut aman tejadi nah sedangke ku belom siap”*(IP1/W2 : 34-35)

Dari segi hati nurani F sedikit merasa bersalah karena paham bahwa melakukan seks pranikah itu dilarang, tetapi ia tidak mampu untuk tidak melakukannya karena mengaku kalah dengan hasrat seksual yang dirasakan serta rasa penasaran muncul. Berikut penuturannya :

*“ao ade man dari segi hati nurani ku merasek bersalah dikit sek tau itu dak boleh, tapi dak tau ngije kalah dengan keinginan tambah pulek ku penasaran”*(IP1/W2 : 27-30)

Dari wawancara diatas menegaskan bahwa terdapat kecemasan pada diri subjek F yaitu cemas jika pasangannya hamil diluar nikah akibat perilakunya. Dan dari segi kecemasan moral, subjek F merasa bersalah karena sudah melakukan seks pranikah. Dalam penelitian dari Carmen P. McLean, dkk (2001)

mengatakan bahwa

kecemasan pada wanita yang sudah melakukan seks pranikah lebih tinggi dibandingkan pria yang sudah melakukan seks pranikah.

Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap subjek DA, peneliti juga menggali informasi dari melakukan wawancara kepada salah satu warga yang menjadi informan tahu pada penelitian ini yang berinisial NW yang tinggal di Jalan Letnan Munandar, Kelurahan Soak Baru, Kecamatan Sekayu. NW merupakan tetangga yang mengenal subjek DA dari 2018 . atas izin kedua belah pihak wawancara dilakukan pada hari Rabu, tanggal 28 Juni 2023, Jam 16:00.

Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap subjek DA, peneliti juga menggali informasi dari melakukan wawancara kepada salah satu warga yang tinggal di Jalan Letnan Munandar, Kelurahan Soak Baru, Kecamatan Sekayu , dekat dengan subjek yaitu tetangga yang mengenal subjek DA dari 2018, atas izin kedua belah pihak. NW merupakan informan tahu dalam penelitian ini.

Menurut pandangan NW mengenai cara DA dalam bertetangga yaitu baik, ramah, jika bersama NW, DA orang yang ceria, tetapi sekarang lebih banyak diam. Setiap pagi NW melihat jika DA menjemur pakaian, mata DA bengkok seperti ada yang disembunyikan.

*“aman die ikak menurutku baik, ramah, aman denganku ceria wongnye,*

*tapi dang mak ikak lebih banyak diam. Tiap pagi ku telek aman die jemur pakaian matek die tu raga bengkak tapi cak ade yang die sembunyi-sembunyike caknye.” (IT1/W1 : 19-25)*

NW mengatakan kurang setuju dari segi cara DA berpacaran karena sedikit lebih seperti rang yang sudah bersuami istri, jika pasangan DA datang kerumah kadang menutup pintu.

*“aman dari carek die bekule tu agak kurang agam ku kak”(IT1/W1 : 48-49)*

*“agak lebih ke wong lah mencak belaki bini mitu nah. Man maen kerumah ek kule die tu galak nutup pintu.”(IT1/W1 : 51-53)*

NW berpendapat mengenai cara wanita-wanita diluar yang berpacaran melakukan seks pranikah yaitu tergantung kontrol orang tua dan tidak boleh berlebihan.

*”kalo menurutku ek itukan tergantung kontrol uwong tue die tula.man me.. berlebihan tu kan dak boleh” (IT1/W1 : 66-68)*

Sementara itu subjek kedua yaitu H berumur 22 tahun yang memiliki tinggi badan sekitar 140 cm dengan gaya rambut bergelombang yang panjang serta berwarna coklat keemasan. Subjek H memiliki bentuk wajah yang sedikit oval, hidung mancung, bibir yang proporsional, gigi rapi serta kulit yang putih. Dalam penampilan sehari-hari subjek H lebih suka memakai baju yang pendek dan bawahan dengan model feminim, baik rok maupun celana, serta tidak berhijab.

Subjek H merupakan wanita yang ramah serta murah senyum, memiliki sifat yang santai dan mudah berbaur. Tetapi, subjek H hanya terbuka pada orang tertentu saja mengenai seks pranikah yang ia lakukan. Subjek H mengaku bahwa seluruh keluarganya tidak mengetahui bahwa H adalah seorang wanita yang melakukan seks pranikah.

Subjek H terlahir dari keluarga yang sederhana dimana orang tua H sudah bercerai. H anak kedua dari tiga bersaudara, tetapi kakaknya sudah menikah dan hidup mandiri, jadi H tinggal bersama ibu dan adik perempuannya. Ibu H seorang ibu rumah tangga yang sekaligus menjual makanan dan minuman didepan rumahnya. Ibunya mempunyai sifat yang dingin dan cuek.

Observasi dilakukan dua kali di rumah subjek H tepatnya di Jalan Kampung Ogan, Kelurahan Balai Agung, Kecamatan Sekayu. Yang pertama pada hari Minggu, 25 Juni 2023, dan yang kedua pada hari Rabu, tanggal 2 Agustus 2023.

Berdasarkan observasi non-partisipan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Juni 2023 di rumah subjek H, seperti peneliti lihat pasangan ini memang secara terang-terangan mengumbar kemesraan mereka baik secara langsung maupun sosial media. Jika dilihat secara langsung, subjek H dan pasangannya mengumbar kemesraan seperti sering menyentuh tubuh satu sama lain, dan saling bersuapan makanan. Secara sosial media mengumbar kemesraan seperti gaya berfoto subjek H yang bersandar di bahu pasangannya,

saling merangkul, dan berpelukan.

Observasi dari kecemasan moral pada subjek H dilakukan pada hari Rabu, 2 Agustus 2023, pada saat wawancara dilakukan, peneliti melihat gestur tubuh subjek H dari tatapan mata yang melihat ke kiri dan ke kanan dengan sedikit gugup, raut wajah yang gelisah saat subjek menjelaskan rasa berdosa setelah melakukan seks pranikah, nada bicara yang agak meninggi serta sedikit terbata-bata saat menjelaskan kecemasan moral, penyesalan, dan ketakutan dalam dirinya.

Wawancara yang dilakukan tiga kali di rumah subjek H tepatnya di Jalan Kampung Ogan, Kelurahan Balai Agung, Kecamatan Sekayu. Pada hari minggu, 25 Juni 2023, Jam 10:30 WIB. Yang kedua wawancara pada hari Rabu, 2 Agustus 2023, Jam 19:00 WIB. dan yang ketiga wawancara pada hari Jumat, 2 Februari 2024 di Jalan Kampung Ogan, Kelurahan Balai Agung, Kecamatan Sekayu.

Saat wawancara pertama H menggunakan baju panjang berbahan dasar kaos dan celana jeans. Saat peneliti datang dan mempersiapkan pertanyaan subjek H tersenyum dan merasa sedikit gugup saat diberikan sejumlah pertanyaan yang bersangkutan dengan hal yang menyebabkan H melakukan seks pranikah. H tidak terbebani menjawab pertanyaan dan dengan sepenuh hati memberikan perhatiannya kepada peneliti.

Dalam menjawab setiap pertanyaan subjek H melontarkan jawaban dengan menundukkan kepala dan sesekali melihat peneliti serta benda-benda



sekitar karena sifat H yang santai, H mengatakan awal kenal dan bertemu dengan pasangannya pada tahun 2018, yang awalnya mereka berteman dan merasakan nyaman.

*“..aku tuh ketemu kule ku due ribu lapan belas, ee awal-awal tu kitek tu cak bekawan- bekawan bae ah dem tu lame-lame tu nyaman, kenal dem mitulah.” (S2/W1: 30-33)*

H mengaku bahwa pasangannya yang berinisial S ini terlebih dahulu mendekati dengan meminta *WhatsApp*. H mengatakan S selalu mengirim pesan dan menelponnya. Lama proses pendekatan yang dilakukan yaitu 1 Tahunan.

*“ee cak mane ek. Mintek wa dem tu ngechat teros, dem tu cak lame-lame chattan, mitu.”(S2/W1 : 43-45)*

Alasan H memutuskan untuk menjalin hubungan dengan S sebagai pasangannya karena fisik yang tampan, tinggi, dan putih. Dari segi sifat, S seorang yang penuh perhatian, sering bertanya kabar H setiap harinya. dan faktor dari keluarga H yang membuatnya kesepian, tidak ada tempat untuk bercerita, tidak ada teman untuk berpergian. Ditambah keluarga yang kurang harmonis, dan seperti tidak peduli, membuat H mau menjalin hubungan berpacaran dengan S pada tanggal 19 Mei 2019.

*“oleh die tu kalo misal dari segi fisik ek die tu belagak, tinggi, poteh, nah dem tu aman dari segi sifat die tu perhatian cak nanye-nanye mak mane hari kak. Tambah pulek man dari keluarga ku kan kesepian dak suek kanti cerito, dak suek kanti nak kemane-mane ek, nah de tu keluarga ku kak kurang harmonis, minim perhatian cak dak peduli mitu. Jadi ku ngerasek suek tempat cerito dem itulah ku nak bekule dengan die tu.”(S2/W1 : 50-*

60)

*“Tanggal sembilan belas ee bulan Mei due ribu sembilan belas.” (S2/W1 : 62-63)*

Dari segi pandangan moral, H tahu bahwa berpacaran adalah hal dilarang oleh agama islam, tetapi ia tidak mampu menolak hanya karena ingin selalu diperhatikan pasangannya.

*“ao aku tau men bekule kak dilarang, dilarang nie ape lagi oleh agama islam tapi disisi lain aman ku dak bekule mungkin dak suek yang merhatike aku, intinye alasan ku tetap bekule lah tau bekule dilarang dalam agama cuman karno aku nak dapat perhatian bae dari kuleku..” (S2/W3 : 20-26)*

H mengatakan setelah berpacaran, untuk bertemu yang sekedar bertemu saja sering dikarenakan satu sekolahan, tetapi untuk pertemuan yang disengaja setiap hari minggu. Kegiatan yang dilakukan saat bertemu seperti bernyanyi bersama dengan memainkan gitar, pergi ke Taman, membeli cemilan dan makan bersama. H juga menjelaskan pada saat hari minggu, mereka sengaja menghabiskan waktu seharian seperti dari jam 10 sampai setelah waktu sholat magrib baru pulang.

*“aman ketemu tu kan sek satu sekolahan ek naa neman ketemu cak ketemu- ketemu bae cuman kalo ketemu yang disaje tu ee setiap hari minggu.” (S2/W1 : 72-75)*

*“paling ee nyanyi-nyanyi, die gitar ku yang nyanyi, dem tu ee main ketaman, makan, jajan, dem cak itu cak itu lah.” (S2/W1 : 78-80)*

*“..men itu kan namek ek. Besaje nian ngehabiske waktu tu seharian cak misalnye dari jam sepuluh sampek jam abes magreb baru balek.” (S2/W1 : 83-86)*

Seiring berjalannya waktu, tiba saatnya H dan pasangannya melakukan perjalanan disiang hari bersama teman-temannya untuk bersilaturahmi, masing-masing menggunakan kendaraan pribadi pada hari ke 2 hari raya Idul Fitri Tahun 2020. Pasangan H yaitu S disini menggunakan mobil pamannya. Situasi inilah awal mula S mengajak H untuk melakukan seks berawal dari membahas hal yang berbau seks, dan menggoda H saat didalam mobil sembari bertanya apakah tidak penasaran mengenai hubungan seks, H tidak merespon apapun sehingga S mulai berani meraba tubuh H, spontan ia menarik diri dari pasangannya itu, akhirnya mereka saling diam. Hal itu membuat S bertingkah seperti orang yang sedang kesal, yang membuat H mengikuti keinginan pasangannya untuk melakukan seks pranikah H mengaku lupa tanggal melakukan seks yang ia ingat saat masuk ke hotel saat jam 3 sore di hari ketiga Idul Fitri Tahun 2020. Berikut penuturannya :

*“..waktu itu tuh pas kami lera-lera bae siang bemobel, lebaran kedue. emm taon due ribu due poloh man dak salah, barengan kami tu pegi dengan rombongan kawan die nah dem tu sanjo-sanjo bae.”(S2/W1 : 118-122)*

*“mikak na ek, die tu awalnye ngebahas hal yang berbau seks dem tu cak nge goda-goda pas dimobel terus die nanye-nanye ape nga dak penasaran.. dem tu ku diam bae, tros die megang-megang tapi ku tarek awakku ngejaoh dari die, dem tu die diam pulek cak cak merajok mitu*

*nah.”(S2/W1 : 109- 115)*

*“laliku setu tanggal berape, intinye lebaran ke tige due ribu due poloh. sekitar jam tigean ku masok ke hotel tu seingatku.” (S2/W1 : 161-163)*

H mengaku tempat setiap ia melakukan seks yaitu di Hotel ataupun menyewa rumah kos teman S. Meskipun S tinggal di rumah kos tetapi tidak bisa digunakan karena mempunyai aturan tidak boleh membawa wanita ke dalam rumah kosnya ditambah pemilik rumah kos yang suka mencela.

*“ngelakuke tu man dak di hotel man dak tu nyiwa kosan kawannye tulah.”(S2/W1 : 196-197)*

*“..amen di kosan die tu dak, dak boleh bawak betine buk kosan die tu cerewet mitu nah galak bereben.”(S2/W1 : 200-202)*

H mengatakan bahwa setiap ingin melakukan hubungan seks, pasangannya berusaha menggoda, mengajak menonton film porno, dan memancing H dengan mencium, meraba area vital sehingga membuat H terpedaya dan mengikuti keinginan pasangannya. Berikut penuturannya :

*“sok ngerayu-ngerayu cak itu nah dem tu galak ngomong pengen, ngajak die, dem tu ade pulek die manceng-manceng, ngajak nonton film porno bedue, nah galak pulek ngegoda-goda cak cium, megang- megang mitu jadi muat ku nerfes cak deg-degan mitu.”(S2/W1 : 205-211)*

H mengaku melakukan seks bergantung pada situasi dan kondisi, jika situasinya tidak memungkinkan mereka hanya melakukan hal lain seperti peluk, cium, saling meraba area vital di dalam mobil yang digunakan S, mereka tidak pernah sampai melakukan hubungan seks di mobil.

*“..tergantung situasi dengan kondisi, man situasinye dak memungkinkan dem kami dalam mobil bae cak pelok mitu.” (S2/W1 : 214-217)*

*“selaen pelok biaso e ade kissing dem sek mitu-mitu lah. Megang-megang, man maen dak olah sih kami, maen nia dak nyaman pulek agak risih cak dak leluasa mitu dalam mobil sempet.” (S2/W1 : 220-224)*

H mengatakan minimal melakukan seks yaitu sekali dalam seminggu, bisa 2 hingga 3 kali jika ada kondisi yang cocok. Kondisi yang cocok disini seperti jika pasangannya atau S sedang tidak bekerja ataupun H yang sama-sama libur.

*“intinye nia ek minimal sekali seminggu, pacak due sampai tige kali man ade kondisi yang cocok.” (S2/W1 : 230-232)*

*“misalnya die lagi dak begawe, ape ku same-same libur mitu nah.” (S2/W1 : 235-236)*

Dari hasil wawancara diatas menegaskan bahwa subjek H telah melakukan aktivitas seks pranikah seperti berpelukan, berciuman, meraba-raba area tubuh, hingga berhubungan badan. Hal ini sesuai dengan teori perilaku seksual oleh Hurlock (2001) bahwa perilaku seksual dilakukan dari tahap kurang intim ke tahap yang lebih intim, mulai dari berciuman, menggoda ringan, bercumbu berat, hingga bersenggama.

Dari segi moral H mengakui bahwa gaya berpacarannya tidak dibenar, ia menyadari jika orang lain mengetahui cara berpacarannya pasti dianggap sudah melebihi batas wajar karena melakukan hubungan seksual . Sekarang ia menyesal tetapi disisi lain H mendapat perhatian hanya dari berpacaran, seperti

diingatkan makan, diperhatikan waktu tidur, dan jika ia sakit maka pasangannya datang ke rumah dan mengajak H berobat. Ia mengatakan butuh perhatian-perhatian kecil, hal itulah salah satu alasan H masih bertahan dengan pasangannya.

*“ao tau ku carek ku bekule tu dak beno, lah dak beno nie mungkin uwong- uwong ngomong aku bekule tu lah lewat batas wajar, sebab lah lebih ngelakuke dari ciuman, lebih dari pegangan, aku tau aku tau itu dak beno sekarang aku nyesal tapi mak mane disisi lain aku kak dapat perhatian Cuma dari kule ku aman ku dak bekule mungkin aku dak suek ngerasekke diingatke makan, diingatke tiduk be dak begadang. Perhatian-perhatian kecil tu wong tuoku, umakku, adekku, keluargoku dak suek yang ngingatke, perhatian-perhatian kecil tu yang aku perluke, aku demam die kerumah, die ngajak berobat, jadi asekku bekule tu itulah, itulah yang bikin aku betahan untuk kuleku”*(S2/W2 : 36-51)

H mengaku ada perasaan cemas dan sangat menyesal. H mengatakan sangat menyesal kenapa ia tidak bisa menjaga keperawanannya, hingga sekarang rasa tidak terima muncul mengingat ia yang tidak lagi perawan.

*“kalo domongke perasaan cemas tu pasti ade, amen nyesal tu nyesal nia men setu usah tanyeke lagi lah.”* (S2/W1 : 252-254)

*“..nyesal nian aku tuh cak dak pacak nyago keperawanaku, nah men sampek sekarang tu asekku dak terime bae asekku e men ku dak lagi perawan.”* (S2/W1 : 256-259)

H masih rutin melakukan seks pranikah hingga sekarang, tetapi ia merasakan menyesal kenapa tidak bisa menjaga kesucian dirinya dari awal,

kenapa ia mudah terpengaruh godaan pasangannya. Karena ketika sekarang menolak ajakan pasangannya itu terasa sudah terlambat. Jika tidak menuruti keinginan seks, pasangannya akan pergi meninggalkan H. dari dirinya sendiri juga sudah terlanjur ketagihan jadi membuat H merasa serba salah.

*“aku tu lebih nyesal ngape dak pacak nyago kesucian dari awal, ngape ku mudah nia tepengaruh godaan kule ku mitu. Dem tu sekarang nak nolak ajakan die tu cak rasek e telambat. Dak diturutke die pegi ninggalke ku dem tu dari ku pulek lah terlanjur ketagihan jadi cak buah simalakama jo wang tu nia.” (S2/W1 : 262-269)*

Kecemasan moral terdapat pada H yang mengatakan menyesal sudah tidak perawan karena merasa banyak berdosa dengan hal yang di lakukan selama ini. Ditambah lagi H merasa terikat dengan pasangannya seperti tidak bisa meninggalkan. H mengatakan seandainya masih perawan mungkin ia bisa meninggalkan pasangannya itu.

*“ku ngerasek banyak nia doso ku kalo dak teitung lagi ek oleh hal yang kulakuke selame kak. Dem tu ku ngerasek terikat dengan die cak dak pacak lepas. Seandainya ku masih perawan mungkin ku pacak sambil pegi dari die.”(S2/W1 : 271-276)*

Sekarang H memandang dirinya sendiri seperti sudah sangat berdosa dan tidak punya harga diri lagi.

*“nah dem tu pandanganku dengan awakku dewek lah mak mane ek, lah bedoso nian mitu nah cak dak suek harge lagi man mitu” (S2/W2 : 80-83)*

Dari hasil wawancara di atas menegaskan bahwa subjek H memiliki

kecemasan moral yaitu perasaan takut, tidak tenang, rasa tidak terima dengan keadaan, merasa bersalah, sangat berdosa, sangat malu, serta merasa tidak berharga. Hal ini sesuai dengan penelitian penelitian sebelumnya pada studi Uchira (2018) bahwa dampak psikologis dari perilaku seks pranikah diantaranya perasaan takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah, dan berdosa. Yang berlandaskan pada teori Sigmund Freud, kecemasan moral yaitu rasa takut dan khawatir yang timbul akibat perasaan bersalah dan berdosa ketika hendak atau sedang melakukan hal yang bertentangan dengan norma-norma yang ada pada masyarakat.

H mengungkapkan bahwa ia tidak sanggup membayangkan sebesar apa kecewa dan amarah orang tuanya jika mengetahui perilaku seks pranikah yang dilakukannya, ia sangat takut dan membayangkan betapa besar amarah dan kecewa orang tuanya. Maka dari itu H merasa sangat malu untuk menampakkan mukanya lagi jika sewaktu-waktu perilakunya diketahui oleh orang tuanya. Berikut penuturannya :

*“..pastilah takut nian men wong tuoku tau, ah dak tau lagi mak mane dak tebayang mak mane wong tuoku marah angsap nia ku agek dikatekateke malu lah dak sanggup nak balek kerumah dem tu mekan kak nak ditarok di mane. Pasti kecewa nia wong tuoku men tau gaweku mikak” (S2/W2 : 89-95)*

Guna melengkapi penelitian, peneliti juga menggali informasi dari pasangan H yang berinisial S. Pada hari Kamis tanggal 29 Juni 2023, pada jam



16:45 WIB. Di pinggir sungai Musi yang berada di seberang jalan depan rumah H, yaitu di Jalan Kampung Ogan, Kelurahan Balai Agung, Kecamatan Sekayu. Dengan ditemani langsung oleh H atas izin kedua belah pihak. Dan wawancara kedua dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 19 Agustus 2023, Jam 20:00. S merupakan orang yang mengetahui keseharian H dan pastinya sering menjadi tempat cerita bagi H. S merupakan informan pelaku dalam penelitian ini.

S mengatakan bertemu H saat melakukan pertemuan antara S dan teman laki-lakinya dan H bersama teman wanitanya. Tetapi S sudah kenal dengan teman wanita H, jadi S meminta kontak *WhatsApp* H kepadanya. Pada saat itulah awal mula S dan H memulai pendekatan dengan sering interaksi lewat pesan teks, menelpon, dan *video call*, yang akhirnya mereka memutuskan untuk menjalin hubungan dengan berpacaran.

*“kami tu ketemu langsung tapi waktu tu dak saling kenal, die dengan kawane, ku dengan kawanku. Tapi ku kawan kenal jadi mintek wa e dai kawannye tu de mulailah kami chattingan, ngechat, nelpon, ee lanjut vc dem laju bekule.”*(IP2/W1 : 21-26)

Alasan S memutuskan untuk mengajak H menjalin hubungan dengan H dikarenakan fisik yang cantik, hanya fisik yang cantik itulah yang membuat S menyukai H.

*“em.. galek urang tu nelek pertamo fisik nulu, nelek rengke, rengke ku nak nelek e rengke tula.”*(IP2/W1 : 32-34)

Dari segi moral, S mengetahui bahwa pacaran merupakan hal yang

mendekati zina dan dilarang dalam agama. Tetapi S tetap memilih berpacaran karena menganggap itu hal yang menyenangkan karena bisa berkencan bersama pasangannya, serta merasa mempunyai seseorang yang membuatnya semangat.

*“..galak dengo man bekule tu natangke zina jo nye galak”*(IP2/W1 : 18-19)

*“agama dak boleh”*(IP2/W1 : 22)

*“lemak bekule tu sebagai semangat pulek ontok tobok, jadi semangat man ade penyemangat mitu”*(IP2/W2 : 30-32)

S membenarkan apa yang dikatakan H, bahwa S sudah melakukan seks bersama H. S kurang mengingat tanggal pertama kali melakukan seks itu. Tetapi S mengatakan tempat mereka melakukan seks di salah satu hotel yang ada di Sekayu. S mengaku sering melakukan seks bersama H.

*“men pertama sekali nia, men tanggal e tu lali dak ingat lagi tapi men tempat e tu di hotel sekayu tela, hotel ranggonang.”* (IP2/W1 : 43-55)

*“..nah lah neman men soal mitu..”* (IP2/W1 : 47)

Dari sudut pandang S, ia mengatakan perasaannya enak setelah melakukan seks pranikah, dan menjadi tambah sayang kepada H. S juga mewajarkan perilaku seks pranikah untuk laki-laki dewasa.

*“nah man dem ngelakuke itu lemak..”* (IP2/W1 : 65)

*“nambah sayang bae asekh”* (IP2/W1 : 68)

*“menurutku wajar bae untuk lanang dewasa meski belum nikah, sek kami*

*bekule*” (IP2/W1 : 71-73)

Kecemasan juga terdapat pada subjek S yaitu perasaan cemas jika terjadi kehamilan pada H, takut jika ketahuan orang lain, serta takut jika sewaktu-waktu H mengadu kepada orang tuanya atau pun orang tua H. Dari segi moral, S mengatakan sebenarnya hati nuraninya seperti berperang, disatu sisi ia merasa tidak enak hati dan merasa bersalah karena telah melakukan seks pranikah kepada anak gadis orang, dan takut berdosa. Disisi lain ia merasakan senang, dan enak karena hasrat seksualnya yang sudah terpenuhi. S mengatakan perasaannya bercampur aduk. Berikut penuturannya :

*“pertamo sekali nia tu takot agek bisi nah takot”*(IP2/W2 : 46-47)

*“takot ketui wang tue, takot die ngadu, takot ketui urang”*(IP2/W2 : 49-50)

*“salah men, perang ati ku man mahas sek mitu. Salah, salah beno. Menurut agama salah, nah menurutku beno”*(IP2/W1 : 37-39)

*“man dari hati takot lah pulek kene dak lemak lah anak gades urang itu tu cuman kene sek same nak kan, ku tu ngasek besalah pulek memang besalah sek anak gades urang pulek, nyesal, takot bedoso pulek, campor adok lah aseh eh”*(IP2/W2 : 57-62)

Dari wawancara diatas menegaskan bahwa terdapat kecemasan pada diri subjek S yaitu cemas jika pasangannya hamil diluar nikah akibat perilakunya, takut ketahun, dan takut jika sewaktu-waktu H mengadu kepada orangtua atas perilaku seks yang telah dilakukan. Dari segi kecemasan moral, subjek F merasa bersalah karena sudah melakukan seks pranikah. Dalam penelitian dari

Carmen P. McLean, dkk (2001) mengatakan bahwa kecemasan pada wanita yang sudah melakukan seks pranikah lebih tinggi dibandingkan pria yang sudah melakukan seks pranikah.

Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap subjek H, peneliti juga menggali informasi dari melakukan wawancara kepada salah satu warga yang menjadi informan tahu pada penelitian ini yang berinisial M yang tinggal di Jalan Kampung Ogan, Kelurahan Balai Agung, Kecamatan Sekayu. M merupakan tetangga yang cukup dekat dengan subjek . atas izin kedua belah pihak wawancara dilakukan pada hari Jumat, tanggal 30 Juni 2023, Jam 16:30.

Menurut pandangan M mengenai cara H dalam bertetangga yaitu mudah berbaur, baik serta bisa ketika dimintai bantuan. M mengatakan 2 Tahun belakang ia mengadakan pesta ulang tahun, jadi ia meminta bantuan H untuk membantunya mempersiapkan acara yang sederhana. M mengatakan jika kepada tetangga lain dia tidak tahu karena tidak memperhatikan H selama 24 jam. Tetapi dalam garis besar H tidak bermasalah.

*“..man die tu mudah berbaur, baeklah pacak dimintek tolong. Ade due taon belakang anakku kak ulang tahun jadi ku kak mintek tolong dengan die tulah. Nahh man dgn tetangge laen dak tau la ek sek ku dk mantau due puluh empat jam. Tapi man dari garis besar hikma tu suek masalah.”(IT2/W1 : 51-58)*

M mengatakan dari segi cara H berpacaran, jika hubungan H dan pasangannya baik-baik saja mereka terkadang berperilaku yang berlebihan

dalam menunjukkan kasih sayang mereka di depan M. M tidak keberatan karena menurutnya itu urusan orang. M mengatakan begitu juga perilakunya waktu dulu saat berpacaran, yang penting jangan sampai terlalu menunjukkan apa yang H dan pasangannya lakukan saat berpacaran di tempat umum.

*“carek mereka bekule.. man dang akor bucin nia galak nonjokke ke bucinan depan ku, ku dk masalah orosan urang. Mitulah pulek ku jaman gempai kak dang belinangan. yang penting jangan sampai tekanan igek..”*(IT2/W1 : 61-66)

M berpendapat mengenai cara wanita-wanita yang melakukan seks pranikah yaitu berpacaran sewajarnya saja, tetapi jika orang-orang diluar sana tetap melakukannya berarti pilihan mereka sendiri. Siap bertanggung jawab sendiri atas resiko atau akibat-akibat yang akan didapatkan. M mengatakan kembali lagi kepada kita sendiri mau kearah yang mana, seperti itu saja.

*“Bekule sewajarnya bae lah, tapi man urang-urang tu tu tetap melakuke setu berarti pelehan mereka tu nia.. tanggung dewek resikonye apalagi akibat-akibat yang bakal didapat. Balek lagi kitek nak ke arah mane dem itu bae.”* (IT2/W1 75-81)

Selain observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, penelitian ini juga didukung pula dengan penelitian sebelumnya yaitu Berdasarkan studi Uchira (2018) bahwa dampak psikologis dari perilaku seks pranikah diantaranya perasaan takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah, dan berdosa. Selaras dengan penelitian dari Astiwi, ria dkk (2023), didapatkan hasil bahwa NH merasakan penyesalan akibat perbuatan yang ditandai dengan

kekhawatirannya terhadap dirinya yang tidak perawan lagi, merasa bersalah serta menganggap dirinya bodoh, mengisolasi diri dengan memilih untuk menyendiri dan menjauhi teman-temannya. NH menyesali perbuatannya dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi.

Berdasarkan fenomena, latar belakang, dan hasil penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran mendalam mengenai Kecemasan Moral Pada Wanita Dewasa Awal Yang Melakukan Seks Pranikah di Kecamatan Sekayu.

### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menunjukkan gambaran dalam memahami Kecemasan Moral Pada Wanita Dewasa Awal Yang Melakukan Seks Pranikah, dan faktor- faktor yang mempengaruhi Kecemasan Moral Pada Wanita Dewasa Awal Yang Melakukan Seks Pranikah di Kecamatan Sekayu.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, manfaat tersebut dapat jelaskan sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan sumbangan ilmiah pada pengembangan bidang ilmu psikologi. Khususnya pada bidang ilmu psikologi sosial, dan juga psikologi kepribadian.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

- a. Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan akan memperluas cakrawala pemikiran dan pengalaman peneliti.
- b. Institusi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan referensi bagi para pembaca, khususnya program studi psikologi agar memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- c. Remaja dan dewasa awal, sebagai pengetahuan para pemuda agar dapat menjauhi perilaku tidak terpuji di zaman modern ini, dan dapat lebih menjaga diri dari pergaulan bebas.
- d. Orang tua, sebagai acuan dalam mendidik anak agar dapat menjalin hubungan emosi yang baik pada anak.

### D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang difokuskan pada Kecemasan Moral Pada Wanita Dewasa Awal Yang Melakukan Seks Pranikah di Kecamatan Sekayu, dengan pendekatan studi fenomenologi. Berikut ini merupakan penelitian yang terkait :

Penelitian yang berhubungan dengan seksual pranikah yang dilakukan oleh dewasa awal, penelitian ini dilakukan oleh Franzfabian, Achmad Fauzan dan Kartika Sari Dewi (2015), yang berjudul “hidup dengan perilaku seks bebas pada individu dewasa awal sebuah *interpretative phenomenological analysis*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memaknai seks bebas

sebagai suatu hal yang boleh dilakukan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat dan nilai agama karena seks merupakan kebutuhan alami manusia. Selanjutnya ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi seorang individu dalam melakukan seks bebas. Faktor internal yaitu, motivasi, persepsi terhadap pasangan, nilai-nilai religius dan moral, kebutuhan dasar, dan pandangan terhadap perilaku seks bebas.

Sedangkan faktor eksternal terdiri atas, pasangan, media, dan lingkungan sekitar. Dimana faktor-faktor ini saling mempengaruhi satu sama lain sehingga menghasilkan perilaku seks bebas.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Stella Nita Lontolawa (2016), berjudul “Rasa Bersalah dan Strategi Coping Pada Mahasiswa Yang Putus Hubungan Setelah Melakukan Seks Pranikah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat subjek tersebut adalah Mahasiswa telah putus hubungan setelah melakukan seks pranikah dan memiliki rasa bersalah yang sama tetapi masing- masing subjek menggunakan strategi coping yang berbeda sehingga itulah yang membedakan sikap yang diambil masing-masing subjek. Dapat dilihat bahwa ada dua subjek yang menggunakan coping tidak tepat sehingga perilaku kedua subjek mengarah ke perilaku negatif. dan dua mata subjek lagi menggunakan coping dengan baik. Perilaku yang dihasilkan adalah perilaku positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosalina, Anggita Fani dan Agustin Handayani (2018), berjudul “Perilaku Seksual Remaja Ditinjau Dari Segi



Religiusitas Dan Pola Asuh Permisif Pada SMA “X” Rowosari Kendal”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara agama dan pola asuh permisif dengan perilaku seksual pada remaja. Selanjutnya, perilaku seksual remaja memiliki korelasi negatif dengan religiusitas. Jika religiusitas remaja baik cenderung rendah dalam melakukan perilaku berisiko terkait hubungan seksual dengan lawan jenis. Di sisi lain, pola asuh berperan dalam perilaku anak karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh berkorelasi positif dengan perilaku seksual remaja.

Penelitian mengenai perilaku seks pranikah juga dilakukan oleh Khasanah, Septi Nur (2017), yang berjudul “Konsep Diri Pelaku Seks Bebas”. Hasil penelitian mengatakan bahwa subjek merasa bangga dan tidak merasa rendah diri sebagai pelaku seks bebas, namun jika di tinjau secara moral subjek memiliki perasaan bersalah karena ia menjadi pelaku seks bebas. Subjek menyadari bahwa ia telah melanggar nilai serta norma yang berlaku. Dalam melakukan aktivitas seksual subjek tidak memiliki hambatan. Faktor yang menyebabkan subjek menjadi pelaku seks bebas ada 2, yaitu faktor internal (diri sendiri) dan faktor eksternal (lingkungan, keluarga, dan teman sebaya). Konsep diri merupakan suatu penentu pengharapan oleh karena itu harapan subjek ingin hidup lebih baik lagi dengan cara mengurangi intensitas dalam melakukan hubungan bebas.

Penelitian mengenai moral pelaku seks pranikah juga diteliti oleh Fahmi Lestari, Gita., dkk (2022), dengan judul “*Exploratory Study on the Moral*

*Development of Adolescent Premarital Sex Actors*". Hasil penelitian mengatakan bahwa Dalam sikap, remaja yang pernah melakukan hubungan seks pranikah berpendapat bahwa perilakunya merupakan bentuk rasa cinta terhadap pasangannya, sehingga sulit untuk menolak ketika diajak melakukan hubungan seks pranikah. Namun, perasaan remaja setelah melakukan ini khawatir hamil. Faktor penyebab munculnya perilaku seksual pranikah pada remaja adalah kegagalan peran, fungsi, dan tugas keluarga yang memicu remaja untuk berperilaku bebas bahkan melanggar norma. Selain itu, kurangnya pendidikan moral dan karakter serta pengaruh media sosial juga menjadi faktor penyebab perilaku seks pranikah ini.

Penelitian mengenai kecemasan setelah melakukan hubungan seks pranikah dilakukan oleh Arun Paul (2014), yang berjudul "*Pre-Marital Sexual Anxiety among Adolescents*". Hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara seksual kecemasan antara perempuan dan laki-laki. Wanita merasa lebih cemas dibandingkan laki-laki. Ditemukan juga siswa dari gabungan keluarga memiliki kecemasan seksual yang tinggi dibandingkan dengan siswa dari keluarga inti. Sesuai pendidikan seks ilmiah atau pendidikan dan konseling kehidupan keluarga akan membantu menghilangkan kecemasan semacam ini di antara pemuda, yang merupakan kekuatan pendorong masa depan.

Penelitian mengenai kondisi moral dalam melakukan seks pranikah juga dilakukan oleh Ghani, Saedah Abd dkk (2014) dengan judul "*Moral Values and*

*Coping Strategies Among Female Adolescents Involved in Premarital Sex*”.

Hasil penelitian mengatakan bahwa semua responden menunjukkan pernah terlibat dalam aktivitas seksual sebelum menikah dan sebagian dari mereka pernah mengalami pemerkosaan, kehamilan, dan hubungan sesama jenis. Profil psikologis dari nilai-nilai moral menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri yang melakukan hubungan seks pranikah memiliki tingkat nilai moral yang sedang. Hasilnya juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara nilai-nilai moral dan *coping strategies*. Implikasi dari penelitian ini adalah kebanyakan perempuan remaja berisiko tinggi untuk terlibat dalam hubungan seks dengan pacar karena kurangnya kesadaran moral dan *coping strategies*. Pengetahuan tentang kesehatan seksual serta keterampilan mengasuh anak harus dianggap sebagai pendidikan wajib bagi remaja.

Selanjutnya, penelitian dari Chang, Yu-Ting., Mark Hayter, dan Mei-Ling (2015), yang berjudul “*Chinese Adolescents Attitudes Toward Sexual Relationships and Premarital Sex: Implications for Promoting Sexual Health*”. Dalam bahasa Indonesia yaitu “Sikap Remaja Tiongkok Terhadap Hubungan Seksual dan Seks Pranikah: Implikasinya dalam Meningkatkan Kesehatan Seksual”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja sangat dipengaruhi oleh banyak hal faktor eksternal. Penghambat utama aktivitas seksual adalah ketakutan akan kehamilan. Jelas juga bahwa perspektif remaja dipengaruhi oleh teman sebaya, media, dan keluarga mereka. Pentingnya pendidikan seks tidak bisa dilebih-lebihkan dalam membantu remaja menghadapi persoalan

seputar hubungan seksual dan perilaku seksual pranikah.

Penelitian dilakukan oleh Rodrigo J. Carcedo , Noelia Fernández-Rouco, Andrés A. Fernández-Fuertes and José Luis Martínez-Álvarez (2019), yang berjudul “*Association between Sexual Satisfaction and Depression and Anxiety in Adolescents and Young Adults*”. Hasil penelitian mengatakan bahwa remaja menunjukkan tingkat kepuasan seksual yang lebih rendah pada mereka yang tidak dalam hubungan romantis saat ini, sedangkan tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi ditemukan di kalangan wanita muda. Berbicara kepada orang dewasa muda, mereka yang tidak berada dalam hubungan romantis menunjukkan tingkat kepuasan seksual yang lebih rendah serta kecemasan dan depresi yang lebih besar, sedangkan wanita muda juga menunjukkan tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi. Selanjutnya, interaksi antara status hubungan romantis dan jenis kelamin signifikan untuk depresi. Pria muda tanpa pasangan romantis saat ini

menunjukkan tingkat depresi yang lebih tinggi daripada pria muda dalam hubungan saat ini, sedangkan tidak ada perbedaan yang ditemukan untuk wanita muda. Dalam penelitian ini, tingkat kepuasan seksual yang lebih tinggi diamati di antara mereka yang berada dalam hubungan romantis selama masa remaja dan dewasa.

Penelitian seks pranikah dikalangan mahasiswa juga baru-baru ini dilakukan oleh Rahmanian, Fatameh., Nooshin, dan Nasrin (2021) dengan judul “*Risk Factors of Premarital Sex Among University Girl Students: A*

*Qualitative Study*". Hasil penelitian mengatakan bahwa Berbagai determinan membentuk hubungan seksual pranikah di kalangan mahasiswi. Memahami faktor individu dan sosial yang termotivasi dapat membantu pembuat kebijakan merancang program yang tepat. Secara individu determinan, penting untuk meningkatkan keterampilan individu seperti pengendalian diri, ketahanan terhadap tekanan teman sebaya, dan keterampilan mengatakan tidak, bersama dengan mengajarkan pengetahuan diri. Mengendalikan pengaruh lingkungan keluarga, mendidik orang tua dan mempromosikan perilaku moderat dengan anak-anak mereka bisa efektif. Untuk mengurangi tekanan sosial, program harus dipertimbangkan untuk anak perempuan untuk mengekspresikan diri dan emosi mereka. Selain itu, diperlukan beberapa kebijakan baru untuk mengurangi pembatasan hukum bagi perempuan yang belum menikah.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu terdapat perbedaan yang berasal dari subjek penelitian, lokasi penelitian yang digunakan, data-data yang digunakan peneliti tentang Kecemasan Moral Pada Wanita Dewasa Awal Yang Melakukan Seks Pranikah di Kecamatan

Sekayu yang belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga peneliti meyakini bahwa penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan mengenai keaslian dalam penelitiannya.